

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Anemia defisiensi besi pada bayi merupakan masalah kesehatan yang hampir terdapat di seluruh negara berkembang. Anemia Defisiensi Besi pada bayi dan balita dapat menyebabkan gangguan pada tumbuh kembang anak yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup anak (IDAI, 2013). Menurut Artha, Kemara and Megadhana, (2018) diketahui lebih dari 50% bayi di negara berkembang diperkirakan mengalami anemia pada tahun pertama kehidupannya. Anemia defisiensi besi merupakan anemia yang sering terjadi pada bayi dengan kejadian tertinggi pada umur 6 sampai 24 bulan.

Menurut Ahmaniyah, Hidajati and Suwondo, (2018) dalam penelitiannya menyebutkan salah satu masalah yang masih banyak terjadi di dunia adalah anemia, WHO memperkirakan sekitar 300 juta anak di dunia menderita anemia yang banyak disebabkan karena defisiensi besi. Berdasarkan data dari WHO (2017) pada bayi aterm 0–6 bulan insiden anemia defisiensi besi 40,8%. Anemia defisiensi besi banyak terjadi pada bayi umur 0, 1, dan 2 bulan berturut-turut adalah 11,8%, 10,9%, dan 11,3%. studi kohort bayi aterm 0–12 bulan insiden anemia defisiensi besi tertinggi saat bayi baru lahir (0 bulan).

Pemenuhan kebutuhan zat besi sangat penting dalam 1000 hari pertama kehidupan manusia yang menentukan kualitas hidup yang akan datang, untuk menghasilkan generasi yang berkualitas dimulai dari janin, kesejahteraan janin intrauterin dan intrapartum merupakan kesatuan yang memerlukan perhatian serius.

Tingginya angka prevalensi anemia pada bayi usia 6-9 bulan berhubungan dengan tidak cukupnya penyimpanan cadangan zat besi pada bayi tersebut sehingga dapat mengakibatkan

gangguan pertumbuhan dan perkembangan dalam 6 bulan pertama kehidupan, dan beberapa faktor postnatal yang bisa mengakibatkan penurunan dini pada penyimpanan cadangan zat besi juga dapat menimbulkan anemia.<sup>1</sup> Masalah anemia defisiensi besi pada bayi merupakan masalah kesehatan serius karena akan mengganggu perkembangan mental dan kognitif untuk perkembangan selanjutnya setelah dewasa.

Menurut Nurbadriyah, (2019) Seorang bayi pada 1 tahun pertama kehidupannya membutuhkan makanan yang banyak mengandung besi. Ayu Bulan, Febri K. D. and Marendra, (2010) disebutkan bahwa anemia terjadi akibat kekurangan komponen dalam darah, elemen darahnya tidak mencukupi, atau kekurangan gizi yang dibutuhkan untuk pembentukan sel darah merah yang menyebabkan penurunan oksigen darah.

Penyebab terbanyak kejadian anemia pada anak kurangnya asupan besi dalam makanan, baik karena pola konsumsi makanan yang tidak tepat, kualitas dan kuantitas makanan yang tidak memadai, maupun karena adanya peningkatan kebutuhan zat besi (Nurbadriyah, 2019). Menurut , Nurbadriyah, (2019) Penyebab defisiensi besi pada bayi juga dikarenakan BBLR, lahir kembar, ASI eksklusif tanpa suplemen besi, susu formula rendah besi, pertumbuhan cepat, anemia pada kehamilan.

Pemberian zat besi yang sesuai kebutuhan juga dapat mencegah anemia, bayi yang masih muda yang tidak bisa mendapatkan mineral penting ini dapat mendapatkannya dalam bentuk obat. Pada bayi yang lebih besar dapat diberikan makanan yang kaya zat besi, seperti hati, telur, dan sayuran hijau (Hidayat, 2008). Kedua dapat dilakukan dengan cara penerapan ASI eksklusif, pertahanan pertama yang diperoleh bayi untuk menjaga kesehatannya diperoleh dari ASI.

ASI eksklusif merupakan ASI yang diberikan pada bayi usia 0-6 Bulan dan tidak ada makanan tambahan apapun. Meskipun kandungan zat besi pada ASI rendah, kadar penyerapannya cukup tinggi, dengan pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi resiko bayi anemia (Sudaryanto, 2015).

Ketiga sebagai upaya preventif dapat dilakukan dengan cara penundaan pemotongan tali pusat. Penundaan pemotongan dan penjepitan tali pusat dapat menambah jumlah darah yang mengalir ke bayi, para ahli dari WHO merekomendasikan untuk Negara-negara asia tenggara mengenai penundaan penundaan pemotongan tali pusat sampai berhenti berdenyut karena ini akan menjamin jumlah darah yang dialirkan ke bayi maksimal untuk mencegah terjadinya anemia neonatal (Sodikin, 2009).

Terkait dengan peran dan fungsi bidan memberikan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Menurut Muleviciene *et al.*, (2018) Air Susu Ibu (ASI) menyediakan zat besi dengan ketersediaan hayati yang tinggi, sehingga ASI eksklusif dianggap sebagai tindakan preventive dan direkomendasikan untuk semua bayi di 6 bulan pertama kehidupan. Pada usia 6 bulan makanan yang kaya energi, zat gizi makro, dan zat gizi mikro, terutama zat besi, harus diperkenalkan.

Salah satu cara untuk mencegah kejadian anemia defisiensi besi pada bayi baru lahir yaitu dengan penundaan pengkleman dan pemotongan tali pusat. Pengkleman dan pemotongan tali pusat bayi pada saat lahir merupakan intervensi yang harus dilakukan (Rendra, 2008 dalam (Suryani, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membahas *literatur review* anemia pada bayi dengan penatalaksanaan MPASI, ASI Eksklusif dan juga Penundaan Pemotongan

Tali Pusat dengan harapan meningkatkan wawasan kita sebagai bidan untuk upaya alternatif dalam membantu mengurangi anemia pada bayi.

## **1.2 Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Ruang lingkup asuhan kebidanan pada bayi usia 0-12 bulan dengan anemia. Rumusan masalah pada *literatur review* ini, yaitu “Bagaimana asuhan kebidanan pada bayi usia 0-12 bulan yang mengalami anemia?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dari *literatur review* ini, yaitu mengidentifikasi asuhan kebidanan pada bayi dengan anemia.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi penatalaksanaan Penundaan Pemotongan Tali Pusat untuk mencegah anemia pada bayi.
- b. Mengidentifikasi penatalaksanaan pemberian ASI Eksklusif untuk mengatasi masalah anemia pada bayi.
- c. Mengidentifikasi penatalaksanaan Makanan Pendamping ASI untuk mengatasi masalah anemia pada bayi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari *literatur review* pada bayi dengan anemia ini adalah:

### **1.4.1 Manfaat Praktisi**

#### **1.4.1.1 Bagi Penulis**

Penulisan *literature review* ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi penulis, sehingga dapat diaplikasikan dalam memberikan asuhan kebidanan pada bayi usia 0-12 bulan dengan anemia sesuai dengan kewenangan seorang bidan.

#### 1.4.1.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penulisan *literature review* ini diharapkan dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi mahasiswa mengenai asuhan kebidanan pada bayi usia 0-12 bulan dengan anemia.

#### 1.4.1.3 Bagi Keluarga Atau Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan keluarga (menjadi deteksi dini) mengenai bayi yang mengalami anemia.

#### 1.4.1.4 Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan untuk meningkatkan pelayanan kebidanan khususnya dalam penatalaksanaan anemia pada bayi dengan MPASI, ASI Eksklusif, dan Penundaan Pemotongan Tali Pusat.

### 1.4.2 Manfaat Teoritis

Laporan Tugas Akhir (LTA) yang berbentuk *literature review* ini dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan sebagai bahan kajian dalam pengembangan

ilmu kebidanan khususnya mengenai asuhan kebidanan pada bayi usia 0-12 bulan dengan anemia.